

DIMENSI PENDIDIKAN KEJURUAN: PERUBAHAN LINGKUNGAN MENUJU SUMBER DAYA MANUSIA INDONESIA EMAS

Dr. Ir. Bakhrani Rauf, M.T

*Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Jurusan Teknik Sipil dan Perencanaan Fakultas Teknik
Universitas Negeri Makassar
Parangtambung, Indonesia*

Email: bakhranirau@gmail.com

Abstrak

Tantangan sumber daya manusia yang akan dihadapi sumber daya manusia Indonesia pada tahun 2045 akan semakin berat. Perubahan lingkungan yang terjadi secara terus menerus dan diakibatkan oleh perubahan politik, sosial dan ekonomi mengharuskan manusia Indonesia untuk menyiapkan diri menghadapi tahun 2045. Sumber daya manusia yang banyak harus memiliki kualitas yang mumpuni untuk hidup dan bersaing dengan yang lain. Hal yang dapat dilakukan adalah mengoptimalkan peran pendidikan kejuruan untuk menyiapkan individu-individu dalam untuk mendapatkan keterampilan dan beberapa kompetensi kunci yang dibutuhkan pada tahun 2045. Beberapa kompetensi kunci yang dibutuhkan individu pada tahun 2045 seperti, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berbahasa, penguasaan keterampilan dan penguasaan teknologi.

Kata kunci: *perubahan lingkungan, sumber daya manusia, pendidikan kejuruan*

Abstract

Human resources the challenges will be faced by human resources Indonesia at 2045 will be more weight. Environmental changes that occur continuously operating and attributable posted political change, social and economics humans require Indonesia to prepare for the 2045. Human resources the many who must have qualified quality for life and compete with others . Things you can do is optimize role for vocational education prepares individuals, individual hearts for get some skills and key competencies that at takes the 2045. Some of the key competencies that individuals needed in 2045 such as, communication ability, speaking ability, skill procurement and under mastery of technology.

Keywords : *Environmental change , Human Resources , Vocational Education*

Pendahuluan

Tiga 30 tahun menuju 2045 atau seratus tahun kemerdekaan Indonesia yang sering diistilahkan dengan Indonesia Emas membutuhkan dukungan sumber daya yang kuat. Bonus demografi yang selalu dibanggakan adalah tantangan yang harus dijawab oleh sumber daya manusia Indonesia. Keunggulan dari segi kuantitas sumber daya manusia adalah modal besar yang akan dimiliki Indonesia. Kuantitas sumber daya manusia yang melimpah akan menjadi petaka jika tidak dikelola dengan baik.

Sumber daya manusia yang banyak harus memiliki kualitas yang mumpuni untuk hidup dan bersaing dengan yang lain. Manusia Indonesia yang melimpah tapi tidak memiliki kualitas akan menjadi ancaman bagi Indonesia. Ancaman itu berupa bertambahnya jumlah pengangguran

karena ketidakmampuan bersaing dengan tenaga kerja asing. Ancaman dan tantangan sudah dimulai pada tahun 2015 dengan diberlakukannya *Asean Economy Community* (AEC). Arus barang dan tenaga kerja bebas masuk dan keluar pada negara-negara yang ada di kawasan Asia Tenggara.

Ancaman dan tantangan bagi sumber daya manusia Indonesia akan berlanjut pada tahun 2020. Tahun 2020 akan menjadi awal dimulainya persaingan yang lebih ketat. Tahun 2020 yang akan datang merupakan waktu akan dimulainya globalisasi secara total. Ancaman dan tantangan akan semakin berat pada tahun 2020. Sumber daya manusia Indonesia harus berkompetisi secara total dengan seluruh masyarakat dunia. Kompetensi tidak sekadar pengetahuan dan keterampilan tetapi lebih dari itu. Kompetensi mencakup kemampuan memenuhi kebutuhan dan atau permintaan yang kompleks dengan menggunakan dan memobilisasi sumberdaya psikologis seperti keterampilan dan sikap pada konteks yang tepat (Putu Sudira, 2014). Oleh karena itu, sumber daya manusia Indonesia sangat dituntut untuk menguasai keahlian dan keterampilan tertentu dengan profesional.

Tahun 2020 yang diistilahkan dengan pasar bebas merupakan persaingan di segala lini, baik di bidang jasa, investasi, maupun tenaga kerja. Pasar bebas 2020 yang lebih berorientasi ekonomi mengharuskan manusia Indonesia berpacu dengan inovasi dan teknologi sesuai dengan budaya. Perkembangan teknologi dengan segala jenis artefaknya merupakan hasil atau produk dari pendidikan kejuruan negara-negara industri maju. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membangun budaya global dimana batas-batas negara, warna kulit, bahasa, umur tidak lagi bisa diatur dan dikelompok-kelompokan (Putu Sudira, 2014).

Hal ini dilakukan untuk mengembangkan kompetensi sumber daya manusia yang sesuai dengan potensi daerah tetapi memiliki daya saing global. Pengembangan sumber daya manusia lokal juga harus disesuaikan dengan konteks budaya lokal dan perkembangan masyarakatnya. Secara psikologis, sumber daya manusia yang harus dikembangkan harus memiliki kualitas dasar dan kualitas instrumental yang kuat (Slamet, 2014). Kualitas dasar meliputi daya pikir, daya kalbu dan daya fisik. Kualitas instrumental meliputi kemampuan produktif, kemampuan berkomunikasi, kemampuan kerjasama, kemampuan menggunakan data dan informasi, kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi (Slamet, 2014).

Kemampuan-kemampuan itu dibutuhkan untuk mengembangkan pribadi-pribadi baik dari aspek kognitif dan afektif maupun pada aspek psikomotorik. Hal ini diperlukan untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan sosiologis individu. Hal seperti ini harus ditekankan pada perancangan pola pendidikan kejuruan karena pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang menempa sikap, kemampuan dan kebiasaan peserta didik sebelum terlibat langsung pada dunia kerja. Argumentasi ini menguatkan secara pragmatis bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang bernilai ekonomi. Pendidikan kejuruan diarahkan untuk mengatasi kesenjangan, kemiskinan, dan pengangguran.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Tujuan pendidikan nasional ini sebenarnya selaras dengan filosofi pendidikan kejuruan (vokasi) yang diarahkan pada penguasaan keterampilan dan penempatan sikap individu untuk bekerja pada bidang pekerjaan tertentu.

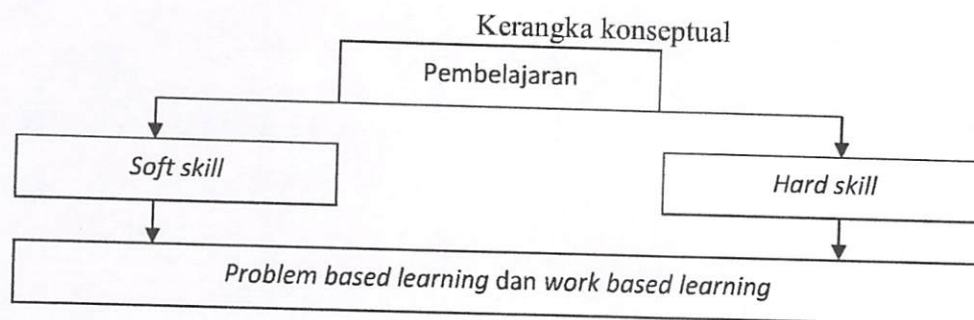
Penguasaan sikap dan keterampilan sangat berkaitan dengan *soft skill* dan *hard skill* seseorang, Stern (2003) mengistilahkannya dengan *generic work skills*. Aspek *soft skill* meliputi, spiritual, emosional, dan sosial sangat berperan dalam pendidikan kejuruan terutama dalam kemajuan individu. Aspek *hard skill* meliputi penguasaan keterampilan kasar yang dibutuhkan dunia industri. Oleh karena itu, pendidikan kejuruan harus mampu mengembangkan *soft skill* dan *hard skill* yang akan digunakan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi dan bekerja praktis sebagai persiapan untuk menghadapi tahun 2020 dan Indonesia Emas 2045.

Soft skill dapat dikembangkan melalui kerja keras, kemandirian, dan kerja sama. Beberapa model pembelajaran yang relevan dengan pengembangan *soft skill* diantaranya *cooperative learning*, *problem based learning*, *project based learning*, dan *collaborative learning*. Dalam pendidikan kejuruan juga sering digunakan *work based learning*. Pendidikan kejuruan secara pragmatis, mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan pekerjaan (Pahlova, 2009). Konsekuensinya, pendidikan kejuruan harus berbasis kerja. Pembelajaran yang relevan dengan teori ini adalah *hands on experience* dan *learning by doing*, misalnya *work based learning*, *project based learning*, *problem solving*, riset dan *integrated studies*.

Problem based learning dan *work based learning* dinilai paling tepat sebagai salah satu pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran. *Problem based learning* dan *work based learning* selalu melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah, member peluang peserta

didik secara otonom melalui *work based learning*, dan peserta didik dapat mengkonstruksi proses belajarnya. Oleh karena itu, model pengembangan pembelajaran pendidikan kejuruan harus memadukan antara behavioristik dan konstruktivistik.

Gambar. 1



Pengembangan pembelajaran yang ada di sekolah merupakan tanggungjawab semua pihak yang berada dalam lingkaran pendidikan kejuruan. Pengembangan pendidikan kejuruan/vokasi membutuhkan kebijakan terbentuknya kerjasama, dukungan dan partisipasi penuh dari organisasi-organisasi pemerintah dan non pemerintah terbentuk konsensus diantara *stakeholder* (Hiniker, L.A, Putnam, R.A., 2009). Keterlibatan seluruh elemen dalam pendidikan kejuruan dimaksudkan untuk mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, baik perubahan lingkungan, ekonomi, politik maupun perubahan-perubahan teknologi yang terus berkembang.

Bentuk keterlibatan terhadap segala perubahan yang terjadi diwujudkan dengan proaktif dan tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, dan mengadopsi strategi jangka panjang, tanggap terhadap perubahan lingkungan ekonomi global, perubahan sistem ekonomi dan politik, dan membudayakan budaya masyarakat setempat (Clarke & Winch, 2007). Oleh karena itu, pendidikan kejuruan membutuhkan partisipasi penuh dari berbagai kelompok kepentingan seperti masyarakat termasuk dunia usaha dan dunia industri.

Pendidikan kejuruan yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan Indonesia Emas 2045 harus memiliki kendali utama. Pendidikan kejuruan melayani tujuan sistem ekonomi, peka terhadap dinamika kontemporer masyarakat (Singh, M., 2009). Pendidikan kejuruan harus memiliki strategi jangka panjang untuk menciptakan kualitas manusia Indonesia Emas yang berdaya saing global. Reformasi pendidikan kejuruan dilakukan di hampir seluruh negara agar pendidikan kejuruan relevan dengan kebutuhan dan tuntutan perubahan (Hiniker, L. dan Putnam, R.A., 2009).

Berbagai alasan yang telah dijelaskan mengharuskan seorang individu untuk memiliki kompetensi kunci yang sangat dibutuhkan. Kompetensi kunci sangat penting bagi setiap individu (Rychen, D.S., 2009). Bank dunia melansir beberapa kompetensi kunci yang dirumuskan oleh beberapa negara sebagai berikut:

1. Mampu berkomunikasi dengan bahasa ibu
2. Mampu berkomunikasi dengan bahasa asing
3. Memiliki keaksaraan matematika dan basis kompetensi pengetahuan dan teknologi
4. Memiliki kompetensi digital
5. Memiliki keinginan belajar
6. Memiliki kompetensi interpersonal dan social
7. Memiliki jiwa kewirausahaan
8. Memiliki ekspresi budaya

Beberapa kompetensi kunci yang dimiliki harus diwujudkan dalam keseharian dan aktivitas. Di beberapa negara berkembang juga diidentifikasi sembilan kompetensi kunci yang cocok diterapkan dan kemungkinan untuk ditransfer pada negara-negara berkembang yaitu:

1. Kemampuan untuk berhubungan baik dengan orang lain
2. Kemampuan untuk bekerja sama
3. Kemampuan untuk mengelola dan menyelesaikan konflik
4. Kemampuan untuk bertindak dalam skala besar
5. Kemampuan untuk merencanakan hidup
6. Kemampuan untuk menegaskan dan mempertahankan hak, kepentingan dan kebutuhan seseorang
7. Kemampuan untuk menggunakan teks, bahasa dan symbol
8. Kemampuan menggunakan informasi dan pengetahuan
9. Kemampuan untuk menggunakan teknologi. (Chinien dan Singh, 2009).

Kesimpulan

Beberapa kompetensi yang disampaikan merupakan kebutuhan yang harus segera dimiliki oleh sumber daya manusia Indonesia agar mampu bersaing pada tahun 2020 dan mampu menjawab tantangan bonus demografi pada tahun 2045. Penyiapan sumber daya manusia dengan kualitas Indonesia Emas yang berdaya saing global merupakan tanggungjawab pendidikan

kejuruan. Hanya saja, dalam proses penyiapan sumber daya manusia Indonesia dalam pendidikan kejuruan membutuhkan partisipasi aktif dari berbagai kalangan seperti pemerintah, masyarakat dan dunia usaha serta dunia industri.

Daftar Pustaka

- Chinien, C. and Singh, M. (2009). Overview: Adult Education for the Sustainability of Human Kind. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 2521-2536). Germany: Springer.
- Clarke, L. & Winch, C. (2007). *Vocational Education International Approaches, development and systems*. USA: Routledge.
- Hiniker, L.A. and Putnam, R.A. (2009). Partnering to Meet the Needs of a Changing Workplace (203-208). In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 203-208). Germany: Springer.
- Pavlova, M. (2009). *The Vocationalization of Secondary Education: The Relationships between Vocational and Technology Education*. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 1805-1822). Germany: Springer.
- Pavlova, M. & Munjanganja, L.E. (2009) Changing Workplace Requirements: Implications for Education. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 1805-1822). Germany: Springer.
- Putu Sudira. (2014). *Pendidikan kejuruan di era industry berbasis pengetahuan*. Tidak diterbitkan.
- Slamet, PH. (2014). *Pengembangan sumber daya manusia dalam perspektif global*. Tidak diterbitkan.
- Singh M. (2009). Overview: Education and Training in the Informal Sector. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 235-244). Germany: Springer.
- Singh M. (2009). Social and Cultural Aspects of Informal Sector Learning: Meeting the Goals of EFA. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 349-364). Germany: Springer.